

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PT SRI REJEKI ISMAN Tbk (SRITEX) DAN PESAINGNYA DI INDUSTRI TEKSTIL

Adila Durrotul Ghina^{1*}, Heru Pribowo², Dzahin Syauqi Muhammad³
Universitas Palangka Raya^{1,2,3}
Jalan Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah*
Adila.durrotulghina@feb.upr.ac.id *

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRITEX) by using profitability and solvency ratios. The results of the ratio analysis will be compared with other competitors in the textile industry. The research method employed is a descriptive research method. The data used consist of financial statements for the period of 2020 to the third quarter of 2024. The data are limited to the third quarter of 2024 because the company went bankrupt in 2024. The results of the study indicate that the SRITEX's financial performance was poor in terms of its ability to generate profits and manage its debts. The competitor company, PT Argo Pantes Tbk demonstrated significantly better performance in generating profits and managing debts.

Keywords: Financial Performance, Profitability Ratio, dan Solvency Ratio

PENDAHULUAN

Setiap Perusahaan mempunyai tujuan meningkatkan keuntungan secara maksimal. Perusahaan yang mampu mencapai tujuan tersebut dianggap menghasilkan kinerja atau performa perusahaan yang bagus. Dilain sisi, Perusahaan yang tidak bisa menghasilkan keuntungan maksimal perlu melakukan analisis kinerja perusahaan. Hal ini untuk menemukan upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Hutabarat & Puspitasari, 2020).

Kinerja keuangan perusahaan ialah proses analisis yang mempunyai tujuan untuk menilai apakah perusahaan telah menerapkan pengelolaan keuangan selaras dengan ketentuan yang berlaku secara tepat dan benar. Perusahaan yang tidak mempunyai kinerja keuangan yang bagus akan berdampak pada keberlangsungan usaha. Kondisi keuangan yang bagus mengindikasikan bahwa Perusahaan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik Ketika Perusahaan mampu menghasilkan laba dengan asset yang mereka miliki dan mampu mengendalikan hutangnya (Lestari & Purnawati, 2018).

Industri tekstil termasuk dalam kategori industri yang memiliki peran strategis, karena sektor tekstil di Indonesia dapat menyumbangkan kontribusi yang signifikan

terhadap perekonomian melalui produk domestic bruto (PDB) dan kegiatan ekspor. Hantaman pandemi Covid-19 membuat kinerja industri tekstil menurun dalam beberapa waktu terakhir. Selain itu kebijakan impor produk china juga merupakan salah satu penyebab kinerja industri tekstil menurun. Produk tekstil dari china yang murah menyebabkan produk dalam negeri menjadi sulit bersaing. Penurunan kinerja ini ternyata membawa dampak besar bagi Perusahaan. Salah satu dampak tersebut banyaknya tenaga kerja Perusahaan tekstil yang diberhentikan. Hal ini disebabkan menurunnya penjualan tekstil sehingga Perusahaan tidak sanggup lagi membayar gaji karyawan. Bahkan menuju akhir tahun 2024, satu diantara beberapa perusahaan tekstil berskala besar di Indonesia mengalami kebangkrutan. Kinerja Perusahaan tersebut memburuk dari tahun ke tahun.

PT Sri Rejeki Isman atau Sritex adalah perusahaan tekstil berskala paling besar yang ada di Indonesia. Sritex mulai listing di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 (Mayasari & Sesung, 2025; Putri & Subagyo, 2024). Tidak hanya melayani kebutuhan konsumen dalam negeri, SRITEX juga menembus pasar internasional. Sejak pandemi Covid 19 kinerja keuangan Perusahaan melemah. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan tekstil global akibat lemahnya daya beli konsumen. Penurunan penjualan dan utang yang tinggi menyebabkan Perusahaan terkemuka ini terpaksa harus pailit pada Oktober 2024 (Supriyanto, 2025).

Tabel 1. Penjualan, Laba bersih, Total Aset, dan Total Utang SRITEX Triwulan 1

Tahun	Penjualan	Laba Bersih	Total Aset	Total Utang
2020	1.282.569.384	85.325.108	1.851.988.840	1.179.571.751
2021	847.523.131	(1.081.338.372)	1.234.193.246	1.633.009.796
2022	524.565.291	(395.563.161)	764.552.039	1.545.570.608
2023	325.081.656	(174.840.395)	648.988.075	1.603.813.550
2024	200.929.061	(66.049.028)	594.012.776	1.614.887.279

Sumber: www.idx.co.id

Melalui data tersebut maka terlihat telah terjadi tren penurunan penjualan dari tahun 2020 hingga tahun 2024 dimana PT Sri Rejeki Isman Tbk dinyatakan pailit. Diketahui awal pandemi covid kinerja Perusahaan mampu memiliki penjualan sebesar 1.282.569.384, namun penjualan yang tercatat di laporan keuangan triwulan III menurun drastis menjadi 200.929.061. Data laba bersih juga menurun drastis dari tahun 2020 hingga dinyatakan pailit. Dari data tersebut sejak 2021 hingga dinyatakan pailit ditahun 2024, laba bersih Perusahaan menjadi negatif, artinya Sritex tidak bisa menghasilkan laba positif. Total asset selama tahun 2020 hingga 2024 terus

mengalami penurunan diikuti dengan total utang yang terus meningkat. Pada tahun 2020 utang yang dimiliki Perusahaan sebesar 1.179.571.751 dan terus meningkat hingga sebesar 1.614.887.279. Tingginya utang Perusahaan sangat beresiko mengingat jika dibandingkan dengan total asset Perusahaan, utang yang dimiliki jauh lebih tinggi.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan penjelasan diatas, peneliti tergerak untuk meneliti lebih dalam tentang analisis kinerja keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) periode 2020 – 2024 Triwulan III menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas serta membandingkan hasil kedua rasio tersebut dengan pesaing Perusahaan di Industri Tekstil. Harapannya dari penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa perbandingan informasi kinerja keuangan Perusahaan di industri tekstil.

Kinerja keuangan merupakan laporan keuangan selama periode tertentu yang memberikan informasi mengenai arus keuangan Perusahaan (Shintia, 2017). Dalam laporan keuangan dapat diketahui seberapa besar ukuran Perusahaan tersebut. Berapa banyak laba yang diperoleh Perusahaan selama periode waktu tertentu (Heliana dkk, 2021).

Perusahaan mengelola keuangannya dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola keuangan yang baik. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kondisi finansial perusahaan melalui analisis rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas (Solihin, 2020). Proses analisis kinerja keuangan ini melibatkan lima langkah: meninjau laporan keuangan, melakukan perhitungan dengan metode yang relevan, membandingkan hasil perhitungan, menginterpretasi masalah yang ditemukan, serta merumuskan solusi untuk mengatasi masalah tersebut (Lumantow & Karuntu, 2022).

Evaluasi kesehatan finansial perusahaan secara tahunan dilakukan melalui analisis kinerja keuangan yang berfokus pada empat rasio. Rasio-rasio tersebut adalah: (1) Profitabilitas, untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan; (2) Solvabilitas, untuk mengukur tingkat utang perusahaan sebagai pertimbangan kreditur; (3) Likuiditas, untuk menilai kapasitas pembayaran kewajiban jangka pendek; dan (4) Aktivitas, untuk mengukur efektivitas pemanfaatan aset yang dimiliki (Putri & Munfaqiroh, 2020).

Menurut Malasulastri & Rosa (2023), profitabilitas dan solvabilitas yang baik tercermin dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan sekaligus melunasi seluruh kewajiban finansialnya. Kondisi ini menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, di mana perusahaan mampu mengelola risiko kerugian. Tingkat utang yang berlebihan bisa membahayakan kelangsungan usaha (Eftasari & Desriani,

2025). Untuk mengukurnya, rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) digunakan untuk melihat apakah modal perusahaan lebih banyak berasal dari utang atau modal sendiri. Nilai DER yang tinggi berarti proporsi utang lebih besar. Namun, menurut Putri & Munfaqiroh (2020), hal ini tidak selalu negatif. Peningkatan utang yang bertujuan untuk ekspansi bisnis, sebagaimana yang dapat dianalisis dari catatan atas laporan keuangan, adalah hal yang wajar dan dapat diterima.

Dalam riset ini, untuk mengukur profitabilitas perusahaan, digunakanlah tiga tolok ukur: Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE).

1. Gross Profit Margin (GPM)

Untuk mengukur efisiensi operasional, digunakanlah Gross Profit Margin (GPM) yang merefleksikan perbandingan antara laba kotor dan penjualan (Saputri & Muniarty, 2024). Kinerja operasional perusahaan dapat dinilai baik apabila rasio GPM tinggi, yang menyiratkan bahwa harga pokok penjualan secara cenderung lebih rendah dari nilai penjualannya. Berbanding terbalik dengan rasio GPM yang rendah mengindikasikan kondisi operasional perusahaan yang kurang efisien.

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan penjualannya. Nilai NPM yang tinggi mencerminkan performa perusahaan yang efisien dan berkinerja tinggi. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola seluruh biayanya secara efisien, tidak hanya harga pokok penjualan, sehingga mampu memaksimalkan keuntungan akhir dari aktivitas penjualannya.

3. Return on Asset (ROA)

Guna menilai tingkat efisiensi aset dalam menghasilkan laba bersih, perusahaan menggunakan rasio Return on Asset (ROA) (Aryanti et al, 2023). Perhitungan ROA ini sangat berguna bagi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional bisnis. Kinerja aset perusahaan dianggap semakin baik apabila persentase ROA semakin tinggi. Sebaliknya, persentase yang rendah mengindikasikan rendahnya kemampuan aset dalam berkontribusi terhadap perolehan laba.

4. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menunjang laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham (ekuitas). Menurut Supriyanto (2025) persentase ROE yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sangat efisien dalam memanfaatkan modal sendiri untuk

menciptakan keuntungan. Sebaliknya, persentase yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan modal tersebut dalam menghasilkan laba masih kurang optimal.

Dalam penelitian ini, tingkat solvabilitas perusahaan, yang mencerminkan kapasitasnya untuk melunasi utang, diukur menggunakan dua indikator, yaitu Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio.

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi Komposisi pendanaan aset yang berasal dari kewajiban. Rasio ini merefleksikan tingkat leverage dan risiko keuangan suatu entitas; nilai rasio yang tinggi mengisyaratkan keterikatan yang kuat pada pendanaan eksternal, yang berimplikasi pada peningkatan risiko. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah menandakan penggunaan utang yang lebih terkendali dalam struktur modal.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator keuangan yang mengukur struktur permodalan perusahaan dengan membandingkan total utang jangka panjang dengan ekuitas yang diinvestasikan oleh pemilik. Rasio ini mengilustrasikan tingkat leverage keuangan menggambarkan proporsi pendanaan operasional yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan modal pemegang saham. Nilai DER yang tinggi menandakan bahwa proporsi modal dari pemegang saham lebih kecil dibandingkan pendanaan dari utang. Sebaliknya, menurut Ass (2020), nilai DER yang rendah menunjukkan dominasi pendanaan dari ekuitas, yang memberikan bantalan keamanan lebih baik bagi kreditur terhadap potensi kerugian atau penurunan nilai aset.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan menganalisis profitabilitas dan solvabilitas PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan menggunakan data dari laporan keuangan periode 2020 hingga 2024 Triwulan III. Pengambilan data laporan keuangan hanya sampai Triwulan III 2024 dikarenakan pada akhir tahun 2024 SRITEX dinyatakan pailit. Data diperoleh melalui studi dokumen berupa laporan keuangan yang tersedia secara publik di situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data yang ada. Selanjutnya, hasil perhitungan akan dibandingkan dengan standar rasio yang telah ditetapkan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang

memadai serta memiliki tingkat solvabilitas yang sehat. Penelitian ini juga membandingkan hasil analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan pesaingnya di industry tekstil yaitu PT Argo Pantes Tbk.

Tabel 2. Rumus Perhitungan Profitabilitas dan Solvabilitas

Rasio	Rumus
Gross Profit Margin (GPM)	$\frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
Net Profit Margin (NPM)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
Return on Asset (ROA)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Return on Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
Debt to Asset Ratio (DAR)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Debt to Equity Ratio (DER)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

Pada table 2 menjelaskan rumus perhitungan profitabilitas dan solvabilitas. Ada pun perhitungan profitabilitas terdiri dari rasio gross profit margin (GPM), net profit margin (NPM), return on asset (ROA), dan return on equity (ROE). Untuk perhitungan solvabilitas terdiri dari debt to asset ratio (DAR) dan debt to equity ratio (DER). Hasil perhitungan kedua rasio tersebut akan berupa persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui data yang dihimpun, maka berikut hasil analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRITEX) periode 2020-2024 Triwulan III

Tabel 3. Perhitungan Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas PT Sri Rejeki Isman

Tahun	Gross Profit Margin	Net Profit Margin	Return on Asset	Return on Equity	Debt To Asset Ratio	Debt To Equity Ratio
2020	17.7%	6.65%	4.6%	12.7%	63.7%	175.4%
2021	-43.6%	-127.59%	-87.6%	271.1%	132.3%	-409.5%
2022	-50.8%	-75.41%	-51.7%	50.6%	202.2%	-197.9%
2023	-23.6%	-53.78%	-26.9%	18.3%	247.1%	-168.0%
2024	-11.2%	-32.87%	-11.1%	6.5%	271.9%	-158.2%

Sumber: data diolah, 2025

Dari hasil pengujian data bahwa rasio keuangan, terlihat bahwa kondisi perusahaan Terjadi penurunan yang cukup besar mulai tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, perusahaan masih mencatatkan kinerja positif dengan Gross Profit Margin

17,7%, Net Profit Margin 6,65%, ROA 4,6%, dan ROE 12,7%. Namun, sejak tahun 2021 kondisi keuangan memburuk drastis, ditandai dengan margin laba kotor dan laba bersih yang negatif, bahkan mencapai $-127,59\%$ pada Net Profit Margin tahun 2021. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya operasional masih rendah.

Profitabilitas juga terus melemah dengan ROA dan ROE yang bernilai negative. Hal ini menunjukkan bahwa aset maupun modal pemegang saham tidak lagi memberikan keuntungan melainkan menimbulkan kerugian. Kondisi solvabilitas semakin menurun karena Debt to Asset Ratio meningkat hingga 271,9% pada 2024 yang artinya Menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan lebih didominasi oleh utang dibandingkan modal sendiri. Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio yang bernilai negatif sejak 2021, menandakan ekuitas perusahaan sudah defisit akibat akumulasi kerugian. Secara keseluruhan hasil analisis Mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat. Tingkat profitabilitas menurun drastis, struktur permodalan sangat berisiko, dan ketergantungan terhadap utang semakin besar. Menurunnya kinerja keuangan rasio profitabilitas dan solvabilitas SRITEX menyebabkan Perusahaan dinyatakan pailit diakhir tahun 2024.

Tabel 4. Perhitungan Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Pesaing yaitu PT Argo Pantas Tbk

Tahun	Gross Profit Margin	Net Profit Margin	Return on Asset	Return on Equity	Debt To Asset Ratio	Debt To Equity Ratio
2020	-15.8%	-127.30%	-6.4%	5.6%	214.7%	-187.2%
2021	-35.5%	-45.66%	-2.9%	2.5%	214.6%	-187.3%
2022	-19.3%	-128.94%	-8.6%	7.0%	222.4%	-181.7%
2023	12.1%	-34.07%	-3.2%	-26.9%	88.0%	736.0%
2024	31.4%	7.20%	0.5%	4.3%	87.6%	706.8%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan periode 2020–2024 terlihat bahwa kinerja perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dari sisi profitabilitas yaitu Gross Profit Margin menunjukkan peningkatan, di mana pada tahun 2020 hingga 2022 masih berada pada posisi negatif $-15,8\%$ hingga $-19,3\%$, kemudian membaik pada tahun 2023 menjadi $12,1\%$ dan meningkat lebih tinggi pada tahun 2024 sebesar $31,4\%$. Hal serupa juga terjadi pada Net Profit Margin yang pada tahun 2020–2023 berada pada kondisi negatif, bahkan mencapai $-128,94\%$ pada tahun 2022. Namun

mulai membaik dan kembali positif pada tahun 2024 sebesar 7,20%. Return on Asset (ROA) selama periode 2020–2023 juga mencatat nilai negatif yang mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum mampu memberikan kontribusi terhadap laba tetapi pada tahun 2024 mulai positif sebesar 0,5%. Sementara itu, Return on Equity (ROE) menunjukkan fluktuasi, yaitu positif pada 2020–2022 namun turun menjadi –26,9% pada 2023 dan kembali positif sebesar 4,3% pada 2024.

Perhitungan solvabilitas, Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan angka yang sangat tinggi pada 2020–2022 yaitu di atas 200%, yang mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam pendanaan aset. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 rasio ini menurun cukup signifikan menjadi sekitar 88%, yang berarti struktur permodalan perusahaan mulai membaik. Akan tetapi Debt to Equity Ratio (DER) masih menunjukkan angka yang tinggi yaitu negatif pada 2020–2022 akibat ekuitas perusahaan deficit yang kemudian berubah menjadi positif tetapi sangat tinggi pada 2023 dan 2024 736,0% dan 706,8%. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun perusahaan telah menunjukkan tanda-tanda pemulihan terutama pada tahun 2024, struktur modal masih berada pada tingkat risiko yang tinggi akibat tingginya proporsi utang dibanding ekuitas.

Jika kita bandingkan SRITEX dengan pesaingnya yaitu PT Argo Pantes Tbk dimana Perusahaan pesaing memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Perusahaan Sritex menunjukkan kinerja profitabilitas yang terus menurun sejak 2021. Gross Profit Margin (GPM) yang positif di 2020 sebesar 17,7% berubah menjadi negatif pada 2021–2024 bahkan mencapai –50,8% di 2022. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi lebih besar daripada pendapatan sehingga perusahaan mengalami kerugian kotor. Net Profit Margin (NPM) juga menurun dengan nilai negatif berturut-turut sejak 2021 hingga 2024, mencerminkan kerugian bersih yang berkelanjutan. Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagian besar bernilai negatif, sehingga aset maupun modal pemegang saham tidak mampu menghasilkan laba secara konsisten.

Sebaliknya, PT Argo Pantes Tbk meskipun sempat mencatat rasio profitabilitas yang sangat rendah pada 2020–2022, mulai menunjukkan pemulihan pada 2023–2024. Gross Profit Margin yang sebelumnya negatif berhasil meningkat menjadi 12,1% di 2023 dan melonjak ke 31,4% di 2024. Net Profit Margin juga berbalik positif di 2024 sebesar 7,2%. Selain itu, ROA yang semula negatif berhasil kembali positif sebesar 0,5% pada 2024, sedangkan ROE meski sempat turun ke –26,9% pada 2023 kembali positif 4,3% di 2024. Hal ini menandakan bahwa profitabilitas Argo relatif lebih baik

dibanding Sritex, khususnya karena adanya tanda pemulihan kinerja laba pada akhir periode.

Dari sisi solvabilitas, Sritex mengalami tekanan keuangan yang berat. Debt to Asset Ratio terus meningkat hingga mencapai 271,9% pada 2024, menandakan sebagian besar aset dibiayai oleh utang. Selain itu, Debt to Equity Ratio bernilai negatif sejak 2021 hingga 2024, menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan berada pada posisi defisit akibat akumulasi kerugian. Kondisi ini menggambarkan struktur permodalan Sritex tidak sehat dan berisiko tinggi.

Sementara itu, Argo juga menghadapi masalah struktur modal pada 2020–2022 dengan Debt to Asset Ratio sangat tinggi di atas 200% dan DER negatif akibat ekuitas defisit. Namun, pada 2023–2024 posisi solvabilitasnya membaik signifikan, dengan DAR turun menjadi sekitar 88% dan DER positif meski masih sangat tinggi (706–736%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Argo masih berisiko tinggi karena leverage besar, kondisinya lebih baik dibanding Sritex yang justru semakin memburuk hingga akhir periode.

Secara keseluruhan PT Argo Pantes Tbk memiliki kinerja rasio profitabilitas dan solvabilitas yang lebih baik dibandingkan Sritex. Argo menunjukkan tanda-tanda pemulihan pada 2023–2024 dengan profitabilitas kembali positif serta struktur modal yang mulai membaik. Sebaliknya, Sritex terus mencatatkan profitabilitas negatif dan solvabilitas yang semakin buruk hingga 2024, sehingga kondisi keuangannya lebih berisiko dibandingkan Argo.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap rasio profitabilitas dan solvabilitas selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan dimana kondisi keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) mengalami penurunan yang cukup drastis hingga akhirnya dinyatakan pailit. Profitabilitas Sritex terus memburuk sejak 2021 dengan margin laba, ROA, dan ROE yang mayoritas bernilai negatif serta ketergantungan terhadap utang yang semakin besar hingga ekuitas defisit. Hal ini menyebabkan perusahaan berada pada risiko tinggi dan akhirnya dinyatakan pailit pada akhir 2024.

Pesaing SRITEX di Industri Tekstil yaitu PT Argo Pantes Tbk meskipun sempat mencatat kinerja buruk pada 2020–2022 menunjukkan tanda-tanda pemulihan sejak 2023 dengan profitabilitas yang kembali positif pada 2024 serta perbaikan struktur modal. Meskipun solvabilitas Argo masih menghadapi risiko tinggi karena proporsi utang yang besar, kondisi keuangannya relatif lebih baik dibandingkan Sritex. Dengan

demikian, Argo memiliki prospek keberlanjutan usaha yang lebih baik sementara Sritex menghadapi kinerja keuangan yang semakin menurun hingga akhir periode analisis.

SARAN

Berdasarkan hasil Kesimpulan terdapat beberapa rekomendasi bagi PT Sritex. Pertama, perusahaan perlu menjalin kerja sama dengan kreditur untuk menyusun skema restrukturisasi utang yang dapat menjaga stabilitas keuangan. Selanjutnya, peningkatan efisiensi produksi melalui pemanfaatan teknologi dan pengendalian biaya yang lebih optimal juga menjadi langkah penting untuk menekan beban keuangan. Perusahaan perlu melakukan transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan harus ditingkatkan untuk mengembalikan kepercayaan investor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap PT Sri Rejeki Isman, alat analisis yang diterapkan dalam studi ini tidak lebih dari rasio profitabilitas dan solvabilitas. Oleh karena itu, belum terdapat analisis menyeluruh yang menggambarkan kondisi perusahaan secara rinci baik pada periode saat ini maupun sebelumnya. Penelitian mendatang diharapkan dapat menambahkan analisis rasio keuangan lainnya secara lebih komprehensif agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan hingga akhirnya dinyatakan pailit

REFERENSI

- Aryanti, A. N., Rahmi, P. P., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Return On Assets (Roa) Dan Economic Value Added (EVA) Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2016-2021. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*.
- Ass, S. B. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada Pt. Mayora Indah Tbk. *JURNAL BRAND*.
- Eftasari, N. D., & Desriani, N. (2025). Apakah Leverage Menjadi Pedang Bermata Dua Bagi Kinerja Keuangan di Tengah Kondisi Financial Distress? *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*.
- Heliana, Mareta, F., Rina, E., Rahayu, M. S., & Ramdaniasyah, M. R. (2021). Liquidity, Profitability and Asset Growth towards The Dividend Payout Ratio. *AFRE Accounting and Financial Review*, 225-232.
- Hutabarat, D., & Puspitasari, G. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang, Banten: Desanta Muliavisitama.

- Lestari, N. P., & Purnawati, N. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 3564-3593.
- Lumantow, I. P., & Karuntu, M. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal EMBA*, 458-465.
- Malasulastri, S. I., & Rosa, T. (2023). Pengaruh Analisis Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Suatu Perusahaan. *ANALYSIS: Accounting, Management, Economics, and Business*, 136-147.
- Mayasari, V. F., & Sesung, R. (2025). Analisis Kepailitan PT Sritex Berdasarkan Faktor Penyebab Dampak dan Mitigasi Hukum. *Journal Evidence Of Law*.
- PT Sri Rejeki Isman Tbk. (2020–2024). *Laporan Keuangan Triwulan I (Tidak Diaudit)*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Inspirasi ; Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*.
- Putri, R. A., & Subagyo, H. (2024). Analisis Financial Distress Pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk Periode 2019-2023. *Journal of Management & Business*.
- Saputri, I., & Muniarty, P. (2024). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Laba Bersih Pada PT.Akasha Wira International Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Business*.
- Shintia, N. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset Dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Solihin, D. (2020). Analisis Profitabilitas Pt Unilever Indonesia Tbk. *Research Journal of Accounting and Business Management (RJABM)*.
- Supriyanto. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas: Mengungkap Kinerja Keuangan Pt Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Pasca Pailit. *Review of Applied Accounting Research*.